TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 1, Juni 2017	Halaman 163—174

FEMINITAS, EKO FEMINISME, DAN CERPEN INDONESIA
(Femininities, Ecofeminism, and Indonesia Short Story)

Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya

Pos-el: anasahmadi@unesa.ac.id

(Dikirim: 2 Mei 2017; Direvisi: 22 Mei 2017; Diterima: 5 Juni 2017)

Abstract

Research about femininity in literature is not a new thing. However, studies of femininity that related with environmental philosophy and ecofeminism in literature are still warmly discussed. During this time, the environmental movement has mostly dominated by men. However, along with the emergence of ecofeminism, women also want to be involved in the environmental movement. Ecofeminists want to save the environment by their own way. Therefore, this study described about femininity which has relation with the environment. This study used descriptive-interpretative approach, while the data source used Cerpen Kompas 2012-2015. It had appeared in the 2012-2015 Compass Short Story Collection. The emergence of the femininity appeared through the following segments. First, women who love plants were displaying through figure's thoughts and actions in loving plants. Second, women and environmental management were displaying through female's figure who were able to make the clean environment. Third, women who longed the nature were represented by female's figure who yearned surrounding nature, rain and river. Furthermore, in the short stories that written in compass collection, it seems that there were still few authors who raised women in the frame of ecofeminism. Whereas ecofeminism that appears in the literature is one author's way to save the environment.

Keywords: *femininities, ecofeminism, environmental philosophy, Indonesian Short Story*

Abstrak

Penelitian tentang femininitas dalam sastra memang bukanlah hal yang baru. Namun, penelitian femininitas yang dikaitkan dengan filsafat lingkungan dan ekofeminisme dalam sastra masih hangat diperbincangkan. Selama ini, gerakan lingkungan lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Namun, seiring dengan munculnya ekofeminisme, perempuan juga ingin berkecimpung dalam gerakan lingkungan. Para ekofeminis ingin menyelamatkan lingkungan dengan cara mereka. Berkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini dipaparkan tentang femininitas dalam kaitannya dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah Cerpen Kumpulan Kompas tahun 2012—2015. Hal tersebut muncul dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012—2015. Pemunculan femininitas tersebut tampak melalui segmen berikut. Pertama, perempuan yang mencintai tumbuhan, ditampilkan melalui pemikiran dan tindakan tokoh dalam mencintai tumbuhan. Kedua, perempuan dan pengelolaan lingkungan, ditampilkan melalui tokoh perempuan yang mampu membuat lingkungan menjadi bersih. Ketiga, perempuan yang merindu alam, ditampilkan melalui tokoh perempuan yang merindu alam sekitar, hujan dan sungai. Berkait dengan pemunculan ekofeminisme dalam sastra Indonesia, lebih spesifik kumpulan cerpen Kompas tampaknya masih sedikit pengarang yang mengangkat perempuan dalam bingkai ekofeminisme. Padahal, ekofeminisme yang muncul dalam sastra merupakan salah satu bentuk suara pengarang untuk menyelamatkan lingkungan.

Kata-kata kunci: *femininitas, ekofeminisme, filsafat lingkungan, cerpen Indonesia*

PENDAHULUAN

Studi femininitas adalah studi yang berkaitan dengan masalah keperempuanan. Dalam hal ini, femininitas dihubungkan dengan pembahasan/diskusi tentang masalah perempuan dalam konteks filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Secara

spesifik, istilah femininitas mengarah pada hal yang menyifati/penyifatan perempuan, baik secara esensial (*existential*) maupun eksistensial (*essential*). Studi tentang femininitas jika ditarik secara genealogis masuk dalam wilayah makro studi feminisme.

Feminisme, dalam hal ini lebih spesifik dengan istilah feminitas, sebenarnya lahir dengan konstruksi pembanding maskulinitas. Dalam masyarakat dulu dan sekarang, kedudukan feminitas dan maskulinitas masih tidak seimbang (*inequality*). Karena itu, hal tersebut memunculkan stigma bahwa peran maskulinitas lebih banyak daripada peran feminitas, misal saja dalam hal pekerjaan (Bloksgaard, 2011:7). Melalui ketidakseimbangan tersebut, Bloksgaard sebenarnya ingin menunjukkan bahwa pemisahan (*segregation*) feminitas dan maskulinitas dalam ranah publik (dalam hal ini tempat kerja) sebenarnya kurang etis. Hal tersebut disebabkan perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki kontribusi yang sama dalam dunia kerja.

Roussell (2007:13) menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan dalam konstruksi feminitas saat ini sudah mulai menunjukkan perkembangan pesat. Perempuan saat ini memiliki kemampuan (*ability*) yang tinggi sehingga mampu duduk sejajar dengan laki-laki. Bahkan, secara kompetensi, perempuan bisa mengalahkan kompetensi yang dimiliki oleh laki-laki. Dengan demikian, perempuan dalam perspektif feminitas menunjukkan bahwa secara kualitas memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Dalam konstruksi masyarakat modern saat ini, perempuan dalam bingkai feminitas sebenarnya mengangkat perempuan sebagai perempuan. Tentunya, dalam hal ini, perempuan tidak melampaui (*beyond*) asas kodrati perempuan yang mereka miliki, misal hamil, melahirkan, dan menyusui. Bahkan, ada satu hal yang tidak bisa diubah dalam konteks kodrati perempuan, yakni dibuahi. Feminitas merupakan penyifatan perempuan yang benar-benar perempuan dan sesuai dengan jati diri mereka serta hak-hak mereka dalam kehidupan sosial-budaya dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, feminitas tidak hanya menunjukkan dan menampilkan bahwa perempuan itu berkarakter perempuan dengan menggunakan pakaian perempuan, berambut panjang, menggunakan sepatu tinggi. Namun,

mereka juga mampu berkiprah dalam dunia yang lain, misal saja dalam konteks filsafat, psikologi, sosiologi, ataupun antropologi. Sebagai mana diketahui, kiprah perempuan dalam konteks filsafat ataupun psikologi –pada zaman dahulu – memang masih sangat minim. Bahkan, jika ditilik lebih dalam, filsuf yang berjenis kelamin perempuan bisa dihitung dengan jari. Ada tiga asumsi mengapa perempuan tidak mendapatkan tempat di wilayah filsafat.

Pertama, ada dugaan bahwa memang pada zaman dahulu perempuan tidak diberi tempat dalam dunia perfilesafatan. Hal itu bisa dikroscek pada data sejarah (*history*) yang telah terbukukan saat ini. Kita lebih mengenal para filsuf yang berjenis kelamin laki-laki, misal Socrates, Plato, Aristoteles, Descartes, Sartre, Immanuel Kant. Adapun perempuan filsuf, kita tidak mendengar namanya sama sekali. Dalam hal ini, filsuf tersebut dibatasi pada filsuf Yunani dan filsuf Barat kontemporer. Dalam konteks agama pun, filsuf banyak didominasi oleh laki-laki.

Kedua, ada dugaan –sebatas dugaan sebab peneliti belum melakukan studi yang komprehensif tentang hal ini-- bahwa ada kesengajaan dari para penulis kesejarahan yang sengaja menghilangkan prestasi perempuan filsuf dalam sejarah perfilesafatan. Alasannya, zaman dahulu para penulis lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Dengan demikian, mereka akan mengangkat dan mengunggulkan kaum laki-laki, baik itu muncul dalam kesadaran (*consciousness*) ataupun dalam alam ketidaksadaran (*uncousnciusness*).

Ketiga, adanya asumsi bahwa kaum perempuan memang tidak begitu menyukai bidang perfilesafatan. Perempuan konon lebih menyukai hal yang praktis daripada filosofis. Hal itu ditandai dengan tidak begitu banyaknya perempuan yang menyukai, baik

membaca, menulis, mengkritisi tentang dunia per filsafatan.

Dugaan dan asumsi tersebut belum tentu seratus persen benar. Namun, faktanya saat ini memang perempuan lebih menyukai dunia non filsafat. Akan tetapi, bukan berarti perempuan tidak punya 'kapling' (*zone*) dan tidak mempunyai hasrat (*apettitus*) yang berkait dengan dunia filsafat.

Jika feminitas dihubungkan dalam konteks feminisme, dunia saat ini menginjak pada feminisme gelombang tiga. Feminisme gelombang tiga (*third wave*) yang pelahirannya sebagai salah satu bentuk rekonstruksi (baru) feminisme gelombang satu dan dua, merupakan diskursus baru dunia perfeminisan. Konon, feminisme jenis ini merupakan angin segar dalam konteks perfeminisan. Mengapa demikian? sebab feminisme gelombang tiga ingin mendudukan feminisme pada tempat duduk yang sebenarnya. Kedudukan perempuan yang (diduga/dicurigai) keblablasan dalam mendudukan diri sebagai perempuan.

Jika isu yang muncul dan berbiak dalam wacana feminisme (gelombang I dan II) selama ini dihubungkan dengan konstruksi laki-laki dan perempuan dalam konteks pewacanaan/penarasan tidak seimbang dan tidak setimbang yang alih-alih melahirkan ketidaksetaraan/ketidakadilan Gender. Ketidaksetaraan/ketidakadilan gender berdasarkan perkembangan sejarah ternyata memunculkan ketidakadilan, penindasan, pendominasi, penghegemonian, dan pendemonian (Sukeni, 2009:7; Sugiarti & Handayani 2008:14; Dale, 2000:310). Namun, kini wacana itu mulai tereduksi (meski tidak sepenuhnya demikian adanya) seiring dengan munculnya feminisme gelombang III.

Salah satu -isme dalam bingkai feminisme gelombang tiga yang saat ini mulai/marak diperbincangkan adalah ekofeminisme. Sebagai isme yang mengarah pada postfeminisme, cikal bakal ekofeminisme ini dilahirkan sekitar tahun 1974 dengan munculnya buku karya d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* yang di dalamnya (salah satunya) berisikan teori dan

praktik feminisme harus memasukkan praktik ekologi dan pemecahan ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 1998:366).

Para feminis yang memandang bahwa ekologi –yang dalam hal ini berkait dengan masalah lingkungan dunia, misal efek rumah kaca, kerusakan lingkungan [laut, udara, tanah, tambang], pencemaran yang disebabkan karbonmono/dioksida, dan reboisasi lingkungan—sangat diperlukan dalam menatap hidup dunia masa depan yang semakin menganakemaskan *cybor* tanpa memandang sisi lain dari pen-*cyboran*, yakni lingkungan yang ditinggalkan.

Penggunaan mesin dan obat-obatan dalam menangani masalah lingkungan memang lebih cepat, praktis, dan efisien, tetapi dampak yang dimunculkan juga lebih tinggi. Misal saja, penggunaan mesin untuk menebang pohon, dengan adanya mesin tersebut orang mudah menebang pohon sehingga proses penebangan pohon dilakukan dengan cepat dan berkaibat pada penebangan pohon secara sembarangan. Penangkapan ikan di laut yang menggunakan jaring besar yang ditarik dengan tenaga mesin, hal tersebut mempercepat penangkapan ikan. Tetapi, di sisi lain, hal tersebut sangat cepat mengurangi jumlah ikan di lautan sehingga nelayan tradisional kesulitan untuk menangkap ikan. Hal tersebut disebabkan ikan-ikan di lautan sudah banyak dijaring oleh pemilik kapal-kapal yang besar. Dalam konteks obat-obatan, banyak orang yang membunuh serangga dengan obat-obatan, sehingga binatang kecil yang lain ikut mati sebab terkena pestisida tersebut. Untuk tumbuhan juga demikian, ada obat-obatan untuk membunuh tumbuhan liar, tetapi imbasnya, tumbuhan yang lain juga ikut mati bersama tumbuhan liar tersebut.

Untuk itu, para feminis memandang bahwa upaya penyelamatan

lingkungan (*environment*) dunia tidak hanya dipangkutangkankan di tangan kaum patriarki. Namun, kaum matriarki juga bisa memegang kendali tersebut. Selain itu, perempuan selama ini diopresi oleh kaum laki-laki (Ahmadi, 2014:65) dalam konteks filosofi, psikologis, sosiologis, antropologis –hal ini juga tidak jauh beda dengan lingkungan yang konon diopresi oleh kaum laki-laki. Dengan demikian, perempuan sebagai sosok yang teropresi dalam konteks ini ---perempuan dan lingkungan yang diopresi laki-laki--ingin melepaskan opresi tersebut.

Perempuan dan lingkungan sebenarnya merupakan imbas feminisme gelombang III pada akhirnya mengalir ke Indonesia. Fenomena yang dipotret dalam kajian ekofeminisme Indonesia tidak jauh berbeda dari ekofeminisme Barat. Ekofeminisme Indonesia memunculkan kajian-kajian perspektif perempuan konteks keekologian. Lembaga yang berperan penting dalam kajian ekofeminisme di Indonesia, tiga di antaranya adalah Pusat Studi Wanita dan Gender/Jender (PSWG/J) yang terdapat di kampus-kampus dan Jurnal Wanita yang digawangi oleh Gadis Arivia, dan LSM (misal, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Ketiga lembaga tersebut mengadakan penelitian, seminar, dan diskusi tentang keekofeminisme. Dua karya (hasil pemikiran lembaga tersebut) yang saat ini beredar di masyarakat, yakni buku *Ekofeminisme Jilid I: Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* dan *Ekofeminisme Jilid II: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah* (2014). Selain itu, ada pula penelitian individual/kolektif, misal Steffani (2009) yang meneliti ekofeminisme perspektif kefilosofan. Di samping itu, banyak tulisan tentang ekofeminisme yang mungkin saja terlewatkan oleh peneliti.

Di satu sisi, perempuan tercitracan sebagai konsumen perusak alam. Karena itu, ditawarkan etika peduli terhadap lingkungan versi ekofeminisme. Bahkan, baru-baru ini (2016), diadakan Konferensi Internasional Kesusastaan yang dihelat oleh Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) yang

di dalamnya, salah satunya, berkait dengan perbincangan tentang ekofeminisme. Dengan demikian, Indonesia juga ingin menampilkan dan menunjukkan bahwa sastra Indonesia juga memiliki keberkaitan dengan ekofeminisme dunia.

Jika dihubungkan, ekofeminisme tidak hanya muncul dalam konteks yang ilmiah, diskusi, forum, ataupun aksi. Namun, dalam konteks fiksi, misal puisi, cerpen, novel, dan drama, ekofeminisme juga muncul dalam wilayah tersebut. Pemunculan ekofeminisme dalam wilayah fiksi bisa secara eksplisit ataupun secara implisit. Selain itu, pengarang juga menentukan kemunculan ekofeminisme dalam fiksi tersebut. Jika pengarangnya adalah sosok penyuka dan penyelamat

Berpijak pada fenomena dan landasan yang telah dipaparkan tersebut dalam penelitian ini dieksplorasi dua hal yakni sebagai berikut.

Pertama, bagaimana manifestasi feminitas feminitas –konteks ekofeminisme-- dalam kaitannya dengan filsafat lingkungan yang terepresentasikan melalui kehidupan keseharian (*ordinary of life*) dalam cerpen Indonesia di *Cerpen Kumpulan Kompas 2012--2015*.

Kedua, bagaimana gambaran kecenderungan antara perempuan pengarang dan laki-laki pengarang dalam kaitannya dengan feminisme yang terdapat di *Kumpulan Cerpen Kompas 2012—2015*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, memaparkan, dan menginterpretasikan dalam kaitannya dengan filsafat lingkungan yang terepresentasikan melalui kehidupan keseharian (*ordinary of life*) dalam cerpen Indonesia (*Cerpen Kumpulan Kompas 2012--2015*). Manfaat penelitian ini secara teoretis, diharapkan bisa memberikan kontribusi secara keilmuan

dalam dunia kritik sastra Indonesia terutama dalam kaitannya dengan masalah feminitas dan lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan (*referent*) dan bandingan (*comparative*) bagi peneliti yang relevan dengan bidang kefeminitasan.

LANDASAN TEORI

Filsafat Lingkungan

Filsafat lingkungan pada hakikatnya memiliki kedekatan dengan etika lingkungan, keadilan lingkungan, dan alienasi lingkungan. Kesemuanya saling berkaitan. Namun, jika ditarik secara esensial, payung utamanya adalah filsafat lingkungan, dalam filsafat lingkungan tersebut terbagi menjadi beberapa wilayah, yakni etika lingkungan, keadilan lingkungan, dan alienasi lingkungan.

Filsafat lingkungan muncul dan berkembang sekitar akhir tahun 1960-an. Filsafat lingkungan muncul karena keprihatinan berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi, politisi, wartawan, dan para pemerhati lingkungan. Mereka sangat prihatin dengan adanya perang yang terjadi secara simultan, nuklir, dan kerusakan lingkungan (McDonalds, 2014:1). Para penyelamat lingkungan tersebut berjuang, melakukan protes/aksi, dan melakukan diskusi agar lingkungan yang mereka tempati bisa aman dan tenteram terlepas dari berbagai polusi dan masalah yang ditimbulkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Filsafat lingkungan pada hakikatnya merupakan cara pandang manusia dalam memahami lingkungan, bagaimana cara manusia untuk memperbaiki lingkungan, dan bagaimana cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, filsafat lingkungan tidak lepas dari etika lingkungan, perbuatan baik dan buruk manusia terhadap lingkungan yang mereka tempati. Secara filosofis, manusia memang bisa hidup tanpa lingkungan. Misal, manusia bisa hidup tanpa menghirup udara, tetapi hal tersebut bisa dihitung dalam tataran detik. Mampukah manusia tidak bernapas dan menghirup udara

dalam satu jam, tentunya hal tersebut adalah sesuatu yang sangat mustahil. Manusia memang bisa hidup tanpa makan dan minum, tetapi hal tersebut bisa dilakukan dalam beberapa hari saja, jika satu atau dua bulan mereka tidak makan dan minum, mustahil mereka bisa hidup. Itulah kehidupan, manusia tidak akan bisa hidup tanpa lingkungan. Dengan demikian, manusia dan lingkungan adalah dua kesatuan (*duality*) yang nondualitas, keduanya tidak bisa saling dipisahkan.

Ekofeminisme

Studi ekofeminisme dalam beberapa segmen disebut sebagai pendekatan, teori, ataupun sebagai sebuah aliran. Jika merujuk pada pandangan Gaard (1993:1), ekofeminisme lebih mengarah konsepsi sebuah teori yang berkat dengan gerakan (*movement*) kaum perempuan dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan, misal penyelamatan lingkungan, penyelamatan hewan, dan penyelamatan alam liar.

Dalam subbab ini, ekofeminisme dikategorikan sebagai aliran dalam feminisme yang sekaligus digunakan untuk menginterpretasi hubungan perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan yang terdapat dalam kehidupan keseharian.

Ekofeminisme pada hakikatnya berkait dengan suara kaum perempuan terhadap lingkungan dan juga hubungan relasional perempuan dengan lingkungan (Munroe & Laroch, 2011:1; Cutworth, 2005:101). Dalam konteks ekofeminisme, hubungan relasional antara perempuan dengan lingkungan secara kategorial terbagi menjadi dua, yakni hubungan perempuan dengan lingkungan yang berkait dengan pemikiran ataupun hubungan perempuan dengan lingkungan yang berkait dengan perilaku, sikap, tindakan.

Ekofeminisme jika merujuk pada konseptualisasi Kramarae & Spender,

(2000:434) berkaitan dengan feminisme yang mengarahpandangan pada eksistensi pergerakan (*movement*) perempuan yang berkaitan dengan ekologi (alam/lingkungan). Ekofeminisme sebagai isme dari feminisme gelombang ketiga merupakan bentuk baru suara (*voice*) perempuan dalam dunia global. Perempuan tidak hanya ingin sebagai konsumen dalam konteks ekologi, tetapi mereka juga menginginkan sebagai pencinta, pemikir, pengideologi, dan pengontribusi ekologi dunia.

Jika ditilik secara historis, ekofeminisme merupakan wajah baru dari etika lingkungan (perempuan). Ekofeminisme merupakan salah satu isme dari pos feminisme yang secara epistemologis merupakan bentuk baru dari feminisme (2004:3). Pelahiran istilah ekofeminisme muncul sekitar tahun 1974 dengan munculnya buku karya d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* yang di dalamnya (salah satunya) berisikan teori dan praktik feminisme harus memasukkan praktik ekologi dan pemecahan ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 1998:366). Pemikiran inilah yang salah satunya menjadi landas-pijak kaum feminisme. Oleh Humm (2002:123), ekofeminisme dihubungkan dengan feminisme kultural (*cultural feminism*). Kedekatan dan keberhubungan tersebut tidak lepas dari pandangan feminisme kultural yang lebih konsen pada budaya/lingkungan/alam. Kedekatan tersebut memang tidak bisa dinafikan sebab Moore (1998:3) mengungkapkan bahwa perempuan mempunyai kedekatan dengan alam atau lingkungan. Dengan demikian, perempuan dan alam merupakan dua hal yang saling memiliki keterikatan, misal bumi yang diinterpretasikan sebagai sosok ibu).

Ekofeminisme dalam perspektif lingkungan ingin menghilangkan stigma yang masyarakat yang tidak menyukai lingkungan, misal berkaitan dengan *ecophobia*, alienasi lingkungan, dan perusakan lingkungan (Ahmadi, 2016). Dengan demikian, perempuan

bisa memunculkan *ecophilia* dan memiliki kecintaan kepada lingkungan.

Dalam konteks wacana akademis, perempuan yang masuk kategori ekofeminis, akan memperjuangkan alam liar (*wilderness*) ataupun alam yang artifisial. Kedua-duanya sangat perlu dan urgen diperjuangkan sebab alam tersebut merupakan tempat tinggal manusia, dulu, sekarang, dan akan datang. Manusia tidak bisa seenaknya begitu saja merusak alam sebab alam juga akan melakukan apa yang diberikan oleh manusia terhadapnya. Jika manusia mencintai alam, alam juga akan mencintai manusia. Kedua, saling membutuhkan dan saling memberikan kesalingbutuhan. Dengan demikian, manusia dan alam merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif yang difokuskan pada teks kesastraan. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif-interpretatif bercirikan dua hal, yakni sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menggunakan eksplorasi yang dipaparkan secara deskriptif. Dengan demikian, penggunaan paparan dimunculkan dalam bentuk susunan kata, kalimat, dan paragraf.

Kedua, penelitian ini yang menggunakan interpretasi untuk memperdalam deskripsi yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya berhenti pada ranah deskripsi saja, melainkan sampai pada ranah interpretasi. Melalui interpretasi tersebut, peneliti bisa menemukan manifestasi feminitas yang berkaitan dengan lingkungan yang terdapat dalam cerpen Indonesia mutakhir.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2012,

Cerpen PilihanKompas tahun 2013, *Cerpen PilihanKompas* tahun 2014, *Cerpen PilihanKompas* tahun 2015.. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata/frasa/klausa/kalimat yang relevan dengan perempuan dalam kaitannya dengan interaksinya terhadap lingkungan yang terdapat di sekitarnya.

Adapun untuk teknik analisis data menggunakan tahapan penelitian sebagai berikut data (1)identifikasi data yang berkait dengan perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan, (2) klasifikasi data berkait dengan perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan, (3)analisis berkait dengan perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan, (4) verifikasi berkait dengan perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan, (5) pemaparan data berkait dengan perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan dan (6) simpulan.

PEMBAHASAN

Perempuan dan Kecintaannya pada Tumbuhan

Perempuan adalah alam (*nature*). Perempuan adalah bumi (*earth*). Alam dan bumi adalah perempuan. Barangkali itu adalah filosofi purba yang takkan lekang oleh waktu bahwa perempuan selalu berkait dengan lingkungan kesemestaan.

Jika ditilik secara historis, mitologi para dewa/dewi, misal yang memegang kendali pertanian semesta adalah dewi pertanian, Corn namanya dan dewi bumi, Gaia namanya. Nama itu adalah nama yang melegenda sampai sekarang. Karena itu, ada ungkapan “mother of earth”. Hal ini menunjukkan bahwa sampai sekarang tidak salah jika keduanya, alam dan perempuan erat kaitannya. Mereka memiliki kebaikan yaitu untuk kehidupan manusia. Bumi,alam, dan perempuan adalah sumber kehidupan di muka bumi.

Perempuan dalam konteks modern memiliki pelibatan dalam kaitannya dengan alam. Perempuan secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan masalah lingkungan baik konteks nasional

ataupun global harus terwujud dalam bentuk aksi berbagai program pengelolaan lingkungan disetiap negara (Yuliati, 2014:67). Dengan demikian, perempuan memiliki peran serta yang aktif di dunia.

Ketika perempuan masuk dalam bingkai feminisme yang ekofeminis, perempuan diharapkan tidak hanya menjadi pemikir pasif dalam konteks keekologian, tetapi menjadi pemikir aktif. Jika selama ini, kecenderungan analisis alam dan ekologi cenderung didominasi kaum patriarki diharapkan perempuan pun bisa menyeimbangkan hal tersebut. Artinya, perempuan pun bisa menjadi pemikir aktif dalam ekologi. Dalam cerpen “Kak Ros” karya Gus TF Sakai, ditampilkan bahwa sosok perempuan yang mumpuni dibidang ekologi.

“Daunlah yang membongkar molekul air, menghasilkan oksigen yang dilepas ke udara. Daunlah makhluk yang bisa memasak makanan sendiri. dan karenanya, tahukah kau, kalori yang mengalir dari stu mata rantai ke mata rantai lain itu sesungguhnya berawal dari daun?” (Sakai, 2012:30).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sosok tokoh perempuan yang bernama Kak Ros tersebut tidak hanya mumpuni dalam kategori berpikir (esensial) tentang ekologi. Sebagai seorang perempuan, ia juga bertindak (eksistensial) aktif dalam ekologi. Ia juga mencintai tumbuh-tumbuhan. Ia adalah sosok perempuan yang memiliki rasa sensibilitas kepada lingkungan yang dalam hal ini direpresentasikan melalui kekcintaannya kepada pohon.

Diakui atau tidak, sering kita lihat orang yang gembar-gembor tentang konsep, hakikat, dan pemahaman ekologi, tetapi orang yang gembar-gembor tersebut tidak pernah turun tangan dalam

konteks keekologian. Artinya, orang tersebut hanya sebatas idea saja, tetapi tindakan nol. Hal itulah yang memunculkan istilah Hanya omong doang, tanpa tindakan (*no action, talk only*). Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Dan, tampaknya, bukan hanya bicara. Tangan Kak Ros bergerak lembut, menyentuh, mengusap daun-daun. Tangan yang lain, dengan tak kalah hati-hati, menyembprotkan air dari botol sprayer demikian rupa, hingga tampak seperti seorang ibu yang memandikan dan mengeramas rambut anaknya. Tempo-tempo, semprot dan usapannya berhenti, lalu jarinya tampak seperti mengutip dan memindahkan suatu dari tangkai atau punggung daun. Juga sangat lembut dan hati-hati. Kembali aku ingat kata Ben. Apakah perempuan itu tengah memindahkan semut atau serangga kecil agar tak terpelanting oleh semprotan air (Sakai, 2012:27).

Berdasarkan kutipan tersebut perempuan dalam konteks cerpen tersebut tidak hanya berpikir tentang ekologi, tetapi bertindak nyata dalam keekologian. Ia benar-benar mencintai lingkungan. Sosok Kak Ros menumbangkan mitos bahwa perempuan adalah konsumen perusak ekologi. Kak Ros dalam cerpen tersebut benar-benar sosok yang proaktif dalam mewujudkan pengelolaan ekologi. Ia memahami betul apa yang disebut dengan *ecological knowledge*, bagaimana cara mengenali dan memahami lingkungan sehingga dia tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Meski dalam skala kecil, sosok Kak Ros, sudah mengikuti konseptualisasi Ngeh & Purnomo (2014) bahwa perempuan haruslah bisa memahami dunia tanaman.

Jika perempuan memahami, mengenali, dan mencintai dunia tanaman, mereka akan menjadi manusia yang memiliki hasrat untuk menyelamatkan alam. Dengan begitu, hasrat

untuk menyelamatkan alam tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki.

Dalam cerpen “Liang Liu” karya Utari juga menunjukkan bagaimana kecintaan seorang tokoh perempuan terhadap tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Tokoh perempuan tersebut sangat mencintai pohon yang terdapat di sebelah rumahnya. Padahal, ia sama sekali tidak mengenali pemilik pohon tersebut. Meskipun demikian, ia tetap mencintai pohon-pohon tersebut. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Siapa yang tak mengetahui alasan pemilik tanah rumah menanam pohon liang liu itu karena sepanjang 60 tahun hidupku di sini, aku belum pernah bertemu pemiliknya. Sebenarnya ini memalukan karena aku di sini sudah seperti sesepuh yang bahkan kepala desa pun kerap meminta pendapatku. Masakan aku sampai tidak tahu siapa yang membeli tanah itu tujuh tahun lalu. Padahal aku juga sering terjaga terutama di usia tuaku ini dan tak pernah sekali pun melihat siapa pun menjenguk tanah itu. Akhirnya karena aku semakin menyukai pohon-pohon itu, aku memerintahkan Yanto, tukang kebunku, untuk menyirami dan memberi pupuk secara berkala. Setiap sore aku juga mengajak Lanang, anjing herderku, untuk berjalan-jalan di antara pohon liang itu. Kebiasaan ini mulai menjadi bagian hidupku sejak pohon-pohon itu melampaui tinggiku (Utari, 2016:91-92)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa tokoh aku yang berjenis kelamin perempuan tersebut sangat mencintai pohon. Ia bahkan

memerintahkan pembantunya untuk menyirami pepohonan yang sebenarnya milik orang lain.

Dalam konteks ekofeminisme, tokoh aku dalam cerpen tersebut menunjukkan semangat dalam memperjuangkan lingkungan. Semangat tersebut ditampakkan dalam konteks pikiran dan tindakan. Ia sering mengamati pohon-pohon tersebut. Selain itu, ia tidak ingin pohon yang ada di sebelah rumahnya tersebut mati gara-gara tidak diurus oleh pemiliknya. Ia bahkan merelakan untuk mengeluarkan uang guna memberikan pupuk pada pohon yang dicintainya. Itulah perempuan yang memiliki sisi feminitas, memperjuangkan alam dan lingkungan demi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.

Perempuan dan Pengelolaan Lingkungan

Selama ini peran serta perempuan dalam hal pengelolaan lingkungan terkesan belum begitu optimal. Hal tersebut ditandai dengan aktivitas perempuan dalam konteks yang mengelola lingkungan jarang diekspose. Sebenarnya, jika ditinjau secara historis, perempuan juga banyak yang mengelola lingkungan, tetapi mereka mungkin tidak mengeksposenya ke khalayak ramai. Selain itu, bisa jadi memang media masih condong dan membela eksistensi kaum laki-laki. Dengan begitu, ketika ada perempuan yang mampu mengelola lingkungan dengan baik, mereka 'tidak masuk hitungan'. Artinya, hanya para kaum laki-laki saja yang mampu melakukan pengelolaan lingkungan.

Berkait dengan fenomena tersebut dalam dalam cerpen "Selawat Dedaunan" karya Yanusa Nugroho tokoh perempuan dimunculkan dalam karakter yang melakukan pengelolaan terhadap lingkungan. Secara etimologis, pengelolaan lingkungan terkategori menjadi dua bagian, yakni pengelolaan lingkungan dalam skala yang besar dan pengelolaan lingkungan dalam skala yang kecil.

Dalam cerpen tersebut digambarkan sosok perempuan tua yang proaktif dalam pengelolaan lingkungan. Sosok perempuan tua itu, menjadi tukang bersih-bersih dedaunan di

pekarangan yang mengitari masjid. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Nenek itu diam beberapa saat. Tanpa berkata apa pun, dia kemudian memungut daun yang tergeletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastik lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Salawat Yanusa, 2012:4).

Berdasarkan kutipan tersebut perempuan tua dalam cerpen tersebut berusaha menunjukkan dirinya bahwa dia merupakan orang yang bisa berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan. Ia melakukan bersih-bersih dedaunan yang berserakan di pekarangan area masjid tersebut dengan hati yang sungguh-sungguh penuh ketulusan. Ya, itulah pekerjaan tanpa syarat ibarat cinta tanpa syarat (Fromm, 2002) yang dimiliki hanya oleh kaum ibu. Itulah darma seorang perempuan pada dunia ekologi.

Perempuan yang Merindui Alam

Perempuan memiliki kedekatan dengan alam sebab mereka dianggap sebagai ibu bumi. Perempuan yang memiliki perasaan yang tinggi, mudah bersahabat dengan alam. Bahkan, mereka juga merindui alam, seolah-olah alam adalah sahabat dekatnya. Alam dengan segala isinya memang luar biasa dan menakjubkan. Karena itu, perempuan merindui alam karena kemenakjubannya itu.

Kerinduan perempuan --dalam konteks feminitas— dimunculkan dalam bentuk menyukai bunga-bunga, menanam/menyiram bunga, melakukan rekreasi/wisata alam, misal menjadi pencinta alam, melakukan penjelajahan di

alam liar, mengikuti retreat yang meng-alam. Dengan demikian, para perempuan bisa benar-benar dekat dengan alam yang tidak hanya sebatas suara (*voice*).

Dalam cerpen “Nenek Grendi Punya HP, tapi Berharap Sungai” karya Arswendo Atmowilopo mengisahkan perempuan tua yang merindui alam. Ia merindui sungai. Ia merindui hujan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Yang istimewa adalah nenek sering melihat hujan turun sampai kebahasan terkena cipratan atau karena angin yang nyempok. “kalau didengarkan, air hujan itu tembang rindu. Rindu langit pada bumi. Rindu kita semua ini.”

Yang baru diketahui belakangan ini saja. Nenek ternyata ingin memiliki sungai...(Atmowilopo, 2013:193).

Berdasarkan kutipan tersebut sosok perempuan tua dalam cerpen tersebut ingin dekat dengan alam dipenghujung masa tuanya. Ia merindui alam. Secara implisit hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks ini mulai akrab dan bahkan mengakrabi alam.

Nenek tersebut memahami *ecological knowledge*, mengenal, memahami, dan merindui alam. Ia tidak ingin melakukan kerusakan terhadap alam dan lingkungan. Karena kedekatannya dengan alam tersebut, rasanya sangat meneduhkan ketika mendengar suara air hujan, suara gemericik air, ataupun cipratan air hujan yang membasahi tubuh. Ia, sang perempuan tua, mulai suka memandangi hujan dan mulai merasakan nikmatnya air hujan yang berdebam ke bumi. Itu adalah representasi kecintaan seorang perempuan pada lingkungan.

Ekofeminisme, Kecemasan Filosofis, dan Cerpen Indonesia Kontemporer

Sastra Indonesia yang kekinian, misal cerpen, memang banyak bermunculan. Pemunculan tersebut, baik dalam konteks seleksi lomba, terbit independen, ataupun

diterbitkan oleh penerbit skala nasional/internasional. Hal itu merupakan ciri dan penanda bahwa sastra Indonesia kini ramai dan banyak diperbincangkan. Namun, cerpen yang dianggap masih ‘level tinggi’ adalah cerpen yang diterbitkan oleh *Kompas* ataupun *Horison*. Meskipun demikian, penerbit yang lain juga mampu menerbitkan cerpen yang bagus-bagus.

Berkait dengan cerpen Indonesia, jika ditarik benang merah, cerpen-cerpen yang bertengger dalam *Kumpulan Cerpen Kompas rentang 2012—2015* memang memunculkan apa yang disebut dengan ekofeminisme yang tampak dimanifestasikan melalui perjalanan kehidupan tokoh dalam menjalani kehidupan keseharian mereka. Namun, ada satu hal yang menjadi ‘semacam kecemasan filosofis’ dalam benak peneliti—sebagai penikmat sastra tentunya--menginterpretasi. Mengapa para penulis dalam sastra Indonesia—yang masuk dalam *Kompas 2012—2015*—yang memunculkan ekofeminisme justru pria penulis bukan perempuan penulis.

Tanpa berpretensi yang lebih dalam kaitannya dengan timpang gender, jika ditilik lebih dalam, ada hal yang mungkin bisa mendasari jawaban mengapa ekofeminisme dalam kumpulan cerpen *Kompas* lebih banyak didominasi oleh kaum pria.

Pertama, diakui atau tidak, para penulis dalam kumpulan cerpen tersebut lebih banyak ditenggeri oleh kaum pria. Perempuan yang bertengger di kumpulan cerpen *Kompas* sekitar 10% saja. Dengan demikian, ekofeminisme yang lebih banyak muncul adalah karya kaum pria daripada yang dimunculkan oleh kaum perempuan.

Kedua, bisa jadi, karya-karya perempuan penulis yang memuat ekofeminisme di dalamnya tidak termuat/tidak lolos seleksi dalam pertarungan masuk ke cerpen *Kompas*.

Untuk itu, lebih eloknya (meski sekadar angan) jika kita tanyakan bersama pada tim seleksi naskah kumpulan cerpen terbaik Kompas! Semoga kelak, perempuan penulislah yang memunculkan ekofeminisme biar benar-benar terkesan perempuan penulis yang menulis tentang sastra berbau ekofeminisme, bukan pria penulis yang menulis tentang ekofeminisme. Namun, dalam *Kumpulan Cerpen Kompas 2015*, cerpen yang berkait dengan ekofeminisme ditulis oleh seorang perempuan pengarang. Dengan demikian, dominasi tentang ekofeminisme lebih banyak ditulis oleh laki-laki pengarang.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di muka yang berkait dengan analisis terhadap *Kumpulan Cerpen Kompas* rentang tahun 2012—2015 disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, perempuan dalam bingkai feminitas, filsafat lingkungan, dan ekofeminisme bisa ditampilkan dalam konteks kesastraan. Hal tersebut muncul dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012—2015*. Pemunculan feminitas tersebut tampak melalui segmen berikut. Pertama, perempuan yang dimanifestasikan dalam bentuk penyikapan yang mencintai tumbuhan, ditampilkan melalui pemikiran dan tindakan tokoh dalam mencintai tumbuhan. Kedua, manifestasi feminitas perempuan dan pengelolaan lingkungan, ditampilkan melalui tokoh perempuan (sosok nenek yang suka membersihkan dedaunan yang jatuh) yang mampu membuat lingkungan menjadi bersih. Ketiga, perempuan yang merindui alam, ditampilkan melalui tokoh perempuan (nenek) yang merindui alam sekitar, hujan dan sungai. Dengan demikian, feminitas perempuan yang dimunculkan dalam cerpen Indonesia memang tidak hanya sebatas pemikiran saja, melainkan juga pada level tindakan (*action*). Hal ini juga menunjukkan bahwa sastra Indonesia, sebagaimana sastra lain yang berada di seluruh dunia, juga memunculkan dan menyuarakan lingkungan (yang dalam hal ini diwakili oleh

suara-suara perempuan) dalam konteks pelestarian, penyelamatan, ataupun pencintaan.

Berkait dengan pemunculan ekofeminisme dalam sastra Indonesia, lebih spesifik kumpulan cerpen *Kompasrentang* tahun 2012—2015, tampaknya masih sedikit pengarang yang mengangkat perempuan dalam bingkai ekofeminisme. Padahal, manifestasi ekofeminisme yang muncul dalam sastra, baik secara implisit ataupun eksplisit, merupakan salah satu bentuk suara pengarang untuk menyelamatkan lingkungan (*environmental*) yang di masa sekarang mengalami banyak retardasi lingkungan.

Penelitian ini masih sangat sederhana jika ditinjau dari perspektif ontologis, aksiologis, dan epistemologis. Namun, dalam kesederhanaan tersebut, peneliti menguatkan sisi epistemologis dan aksiologis. Dengan demikian, sisi metodis dan kemanfaatan bisa digunakan oleh peneliti yang lain dengan menggunakan teori yang lebih mapan dalam kaitannya dengan ekofeminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2014. "Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen *Kompas* 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Lentera*. Vol.10/No.1. Hlm. 65—74.
- Ahmadi, Anas. 2017. "Melawan Alienasi Lingkungan". *Jawa Pos*, hlm. 5.
- Archana, F. 2012. *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas.
- Brooks, A. 2004. *Postfeminisme dan Cultures Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bloksgaard, Lotte. 2011. "Masculinities, Femininities and Work – The Horizontal Gender Segregation in the Danish Labour Market". *Nordic Journal of Working Life Studies*, 1 (2):1—17.

- Cudworth, Erika. 2005. *Developing Ecofeminist Theory: The Complexity of Difference*. New York: Palgrave.
- Dale, Spender. 2000. *Global Women's Issues and Knowledge*. New York: Routledge.
- Fromm, E. 2002. *The Art of Loving*. Terj. Jakarta: Freshbook.
- Gaard, Greta. 1993. *Ecofeminism*. Philadelphia: Temple University Press.
- Humm, M. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Kramarae, C. & Spender, D. 2000. *Encyclopedia of Women: Global Women's Issues and Knowledge*. New York: Routledge.
- Ngeh, S. & Purnomo, A. 2014". "Pengetahuan Perempuan atas Tanaman Obat". Dalam Dewi Candra N (Ed.). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nugroho, Y. 2012. "Salawat Dedaunan". Dalam Fajar A. (Ed.). *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas.
- Munroe, Jennifer & Laroch, Rebecca. 2011. *Ecofeminist Approaches to Early Modernity*. Palgrave: New York.
- McDonalds, Hugh. P. 2014. *Environmental Philosophy: A Revaluation of Cosmopolitan Ethics from an Ecocentric Standpoint*. Amsterdam: Rodhopy.
- Tong, R. 1998. *Feminist Thought*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sakai, G.T.F. 2012. "Kak Ros". Dalam Fajar A. (Ed.). *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas.
- Sugiarti & Handayani, T. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Jender*. Malang: UMM Press.
- Sukeni, N. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan*. Bali: Udayana Press.
- Utari, Dewi R. 2016. "Liang Liu". Dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015*. Jakarta: Kompas.
- Yuliati, Y. 2014. "Pengetahuan Perempuan Tengger atas Tanah, Air, dan Hutan". Dalam Dewi Candra N (Ed.). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.